



Kajian Psikologi Sastra dalam Naskah Perempuan dan Ilusinya Karya Adhyra Pratama sebagai Pertimbangan Bahan Ajar Materi Drama Jenjang SMA Kelas 11

Adinda Dewi Lestari

Universitas Siliwangi

Aliza Maula

Universitas Siliwangi

Dias Sena Hidayat

Universitas Siliwangi

Adita Wirada Putra

Universitas Siliwangi

Jalan Siliwangi Nomor 24 Tlp. (0265) 323532 Tasikmalaya 46115

adindalestaridewi28@gmail.com¹, alizamaulaaaa26@gmail.com², diassenahidayat17@gmail.com³,
adita.widara@unsil.ac.id⁴

Abstract. Literature is the author's means of expressing ideas and ideas. Literary works are usually created from the author's experiences or other people's stories (Muslihah, Halimah, & Mustika, 2019). It can be concluded that literary works and humans have an inseparable relationship because literature is a reflection of human life which includes thoughts, feelings, attitudes, behavior, knowledge, responses and human imagination (Safitri, 2014). The ego, as a controller, functions to balance identity needs with the realities of the external world, often through coping and adjustment mechanisms. This drama is included in the type of tragedy drama because it shows the character in a sad or gloomy state, which usually occurs because the character is in a serious situation and is not beneficial to the character.

Keywords: Psychology of Literature, Women's Texts and Their Illusions, Teaching Materials, Drama

Abstrak. Sastra merupakan sarana pengarang dalam mengungkapkan sebuah ide dan gagasan. Karya sastra biasanya tercipta dari pengalaman pengarang atau kisah-kisah orang lain (Muslihah, Halimah, & Mustika, 2019). Hal ini dapat disimpulkan bahwa karya sastra dan manusia memiliki hubungan yang tidak bisa terpisahkan karena sastra merupakan cerminan kehidupan manusia yang di dalamnya mencakup pemikiran, perasaan, sikap, tingkah laku, pengetahuan, tanggapan, dan imajinasi manusia (Safitri, 2014). Ego, sebagai pengendali, berfungsi untuk menyeimbangkan tuntutan id dengan realitas dunia luar, seringkali melalui mekanisme penundaan dan penyesuaian. Drama ini termasuk kedalam jenis drama tragedi karena berisi menampilkan tokohnya dalam keadaan sedih atau muram, yang biasanya terjadi karena tokoh tersebut dalam suatu situasi yang gawat dan tidak menguntungkan tokoh tersebut

Kata kunci: Psikologi Sastra, Naskah Perempuan Dan Ilusinya, Bahan Ajar, Drama

LATAR BELAKANG

Sastra merupakan sarana pengarang dalam mengungkapkan sebuah ide dan gagasan. Karya sastra biasanya tercipta dari pengalaman pengarang atau kisah-kisah orang lain (Muslihah, Halimah, & Mustika, 2019). Karya sastra juga merupakan suatu karya yang diciptakan dari kehidupan masyarakat berdasarkan penglihatan, penghayatan dan perasaan (Nurjanah, Lestari, & Firmansyah, 2018). Hal ini dapat disimpulkan bahwa karya sastra dan manusia memiliki hubungan yang tidak bisa terpisahkan karena sastra merupakan cerminan kehidupan manusia yang di dalamnya mencakup pemikiran, perasaan, sikap, tingkah laku, pengetahuan, tanggapan, dan imajinasi manusia (Safitri, 2014).

Sastra merempretasikan berbagai tindakan (Action) untuk mencapai hasrat yang diinginkan. Sastra adalah dunia jiwa dalam bentuk yang lain. Dalam kaitannya dengan psikologi, Wallek dan Warren (2014;90) menyatakan bahwa kajian terhadap sastra dengan menggunakan psikologi dapat dilakukan melalui empat arah, yakni (1) Studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi, (2) Studi kreatif, (3) studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra, dan (4) mempelajari dampak pada pembaca atau yang disebut dengan istilah psikologi pembaca.

Dalam lingkup sastra, terdapat istilah psikologi sastra, Psikologi sastra adalah suatu jenis kajian yang digunakan untuk membaca karya sastra, Adapun pengarang karya sastra dan pembacanya menggunakan konsep dan kerangka teori yang berbeda dalam psikologi. Pada penelitian ini menggunakan aspek-aspek dalam karya sastra psikologi, dan dapat dipahami bahwa sastra tidak dapat dipisahkan dari aspek psikologis. Lalu dalam psikologi dalam istilah Yunani dari kata *psyche* yang memiliki arti jiwa dan *logos* yang memiliki arti pengetahuan, oleh sebab itu psikologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang jiwa (Saleh, 2018).

Menurut Endraswara (2008), Psikologi maupun sastra mempunyai kaitan yang sangat fungsional. Yang di mana mempunyai fungsi sebagai cara untuk mempelajari jiwa manusia. Tetapi bedanya, petunjuk psikologis pada sastra adalah psikologis manusia khayalan. Sedangkan dalam aspek psikologis sastra manusia adalah nyata. Dengan mengacu pada pendapat dan jiwa yang ada pada dirinya, mempunyai pendapat diatas dan dapat dikaitkan bahwa petunjuk psikologis yang dialami oleh tokoh dalam sebuah karya sastra adalah hal yang bisa diperoleh dengan psikologi sastra.

Kemp dkk. (1994) mendefinisikan pengembangan bahan ajar sebagai rangkaian yang berkesinambungan. Pengembangan materi model terbuka dapat dimulai dari jarak berapa pun dan dilanjutkan sesuai dengan urutan yang diberikan. Oleh karena itu, model blended learning

Kemp dapat memberikan kepercayaan diri siswa untuk maju dalam jangka waktu berapa pun asalkan sejalan dengan kurikulum.

Pada naskah drama *Perempuan dan ilusinya* tentang Aini, perempuan berusia 35 tahun, termasuk perempuan yang “sangat” tegar. Ketika godaan pengantin baru dimulai setiap hari Selasa, godaan gadis dimulai, dan godaan gadis tidak pernah lagi mencari pasangan. Ini sudah tahun kedua, tapi Aini harus menjalani hidupnya sendiri, jujur dan seutuhnya. Aini memimpin nasional, anak lelaki yang tambun botol, tembem pipinya, besar dan tinggi. Impianlah yang berani memasuki ilusi yang diciptakan sendiri. Namun semuanya akan memiliki keluarga yang sering terlantar dan bisa ditangani secara mandiri. Jadi, menjadi wanita yang hidup selaras dengan ilusinya.

Oleh karena itu, kami membuat penelitian mengenai “Kajian Psikologi Sastra Dalam Naskah *Perempuan dan Ilusinya* sebagai Pertimbangan Bahan Ajar Materi Drama Jenjang SMA kelas 11”

Penelitian ini bertujuan untuk memenuhi tugas mata kuliah kajian drama dan mempertimbangkan apakah naskah drama *Perempuan dan ilusinya* cocok untuk dijadikan bahan ajar.

KAJIAN TEORITIS

Dalam naskah "*Perempuan dan Ilusinya*," Aini adalah karakter utama yang digambarkan sebagai wanita berusia 35 tahun, rapuh secara emosional karena mengalami trauma mendalam setelah kehilangan suaminya seminggu setelah pernikahan mereka. Kesepian dan rasa kehilangan yang mendalam mendorong Aini menciptakan ilusi tentang anak laki-laki yang ia impikan, yang dikenal sebagai Anak Khayalan (AK). AK adalah perwujudan dari hasrat bawah sadar dan keinginan naluriah Aini untuk memiliki anak dan keluarganya kembali, menunjukkan sisi lembut dan penuh kasih dari Aini yang berusaha mencari kebahagiaan dalam dunia ilusinya. Di sisi lain, Bayangan Antagonis (BA) mewakili konflik internal Aini dan bertindak sebagai suara hati atau kritik internal yang menantang ilusi yang diciptakan oleh Aini. BA terus-menerus mengingatkan Aini tentang kenyataan bahwa anaknya hanya khayalan dan bukan kenyataan, berfungsi sebagai representasi dari norma-norma sosial dan moral yang telah diinternalisasi oleh Aini. Ketiga karakter ini secara bersama-sama menggambarkan kompleksitas psikologis dan emosional Aini, memperlihatkan pertarungan batinnya antara keinginan untuk melarikan diri dari realitas yang menyakitkan dan dorongan untuk menghadapi kenyataan tersebut.

A. Konflik

Dalam karya sastra, konflik merupakan sebuah pemicu cerita yang akan membuat alur cerita lebih menegangkan.

Psikologi Sastra dan Teori Sigmund Freud

Psikologi sastra merupakan sebuah pendekatan dalam menganalisis karya sastra dari segi aspek-aspek kejiwaan. Teori Sigmund Freud menjadi salah satu landasan penting dalam psikologi sastra dengan mengemukakan bahwa jiwa manusia terdiri atas tiga komponen struktural: id, ego, dan superego. Id mewakili dorongan naluriah dan insting dasar yang mencari kepuasan segera tanpa mempertimbangkan konsekuensi. Kejadian traumatis yang dialami Aini, yang berakar dari masa kecilnya yang penuh tekanan dan ekspektasi tinggi dari lingkungan, membentuk dasar dari konflik internal yang dihadapinya. Manifestasi trauma ini terlihat jelas dalam khayalan dan halusinasi yang mengisi pikirannya, sebagai cara bagi id untuk mencari pelarian dari penderitaan nyata.

Dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra dan teori Freud, kita dapat melihat bagaimana konflik batin Aini mencerminkan ketegangan antara id, ego, dan superego, serta bagaimana hal ini mempengaruhi tindakan dan keputusan yang diambilnya sepanjang cerita. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap karakter dan dinamika psikologis yang mendasari narasi, memberikan pemahaman yang lebih kaya tentang motif dan perilaku tokoh dalam karya sastra.

Naskah ini berkisah tentang Aini, seorang wanita berusia 35 tahun yang kehilangan suaminya hanya seminggu setelah pernikahan mereka. Aini bersumpah di depan makam suaminya bahwa ia tidak akan mencari pengganti dan hidup sendiri selama sepuluh tahun. Dalam kesendiriannya, Aini memimpikan memiliki seorang anak lelaki yang gemuk dan besar, yang kemudian menjadi pusat dari ilusinya. Anak khayalannya (AK) dan bayangan antagonis (BA) mewakili konflik batin Aini antara kenyataan dan ilusi. Sepanjang naskah, Aini berinteraksi dengan anak khayalannya dan menghadapi bayangan antagonis yang menantang ilusi yang diciptakannya.

1. Id: Anak Khayalan (AK)

AK merupakan manifestasi dari keinginan dasar dan naluriah Aini, yaitu hasratnya untuk memiliki anak dan keluarganya kembali. AK mewakili dorongan emosional Aini yang mendalam untuk memenuhi keinginan dan kebutuhannya yang tidak terpenuhi di dunia nyata. AK adalah bentuk pelarian dari realitas yang menyakitkan, memenuhi hasrat bawah sadarnya untuk kebahagiaan dan cinta.

2. Ego: Aini

Aini sendiri adalah representasi dari ego. Ego bertindak sebagai mediator antara id (AK) dan superego (BA), berusaha mengatasi tekanan dari keduanya sambil tetap berfungsi di dunia nyata. Aini berusaha menyeimbangkan kehidupannya yang penuh kesepian dengan ilusi tentang anaknya, mencoba untuk menjaga kewarasannya meskipun terus-menerus diganggu oleh ilusi dan bayangan antagonis.

3. Superego: Bayangan Antagonis (BA)

BA mewakili superego, bagian dari kepribadian yang menginternalisasi norma-norma sosial dan moral serta berusaha mengendalikan dorongan id. BA terus-menerus mengingatkan Aini tentang kenyataan bahwa anaknya hanya ilusi dan bukan kenyataan. BA berfungsi sebagai suara hati atau kritik internal yang menantang dan menguji ilusi Aini, mengingatkan bahwa hidup dalam khayalan tidak sehat dan berbahaya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang memfokuskan pada kajian suatu naskah drama melalui pendekatan psikologi sastra. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berbentuk kata-kata, frasa, klausa, kalimat dan paragraf [1]. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra yang memfokuskan teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Teori psikoanalitik adalah teori yang paling komprehensif dari teori kepribadian lainnya, tetapi juga mendapat reaksi positif dan negatif. Peran penting dari alam bawah sadar telah menjadi karya penemuan monumental Freud, bersama dengan seks dan naluri agresif yang dimainkannya dalam mengatur perilaku.

Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena sosial atau perilaku manusia dari perspektif individu atau kelompok yang mengalami fenomena tersebut. Metode ini lebih menekankan pada pengumpulan data deskriptif yang mendalam dan analisis interpretatif. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif karena memfokuskan pada kajian dan pertimbangan untuk hasilnya nanti. Data dalam penelitian ini yaitu deskriptif dengan teknik pengumpulan membaca dan observasi dari beberapa naskah terhadap objek pertimbangan bahan ajar. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah survey terhadap bacaan dan isi naskah terhadap pertimbangan bahan ajar untuk SMA.

Penelitian dalam naskah drama *Perempuan dan Ilusinya* karya Adhira Pratama dikaji dari aspek psikologi sastra dengan mengacu pada pandangan Sigmund Freud. Penelitian ini akan menelaah kajian aspek psikologi dari isi naskah, nilai pendidikan dan relevansinya sebagai pertimbangan bahan ajar pada jenjang SMA kelas 1. Metode yang digunakan dalam penelitian ini membaca dan observasi terhadap teks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Naskah drama “Perempuan dan Ilusinya” karya Adhira Pratama yang mengisahkan tentang seorang wanita bernama Aini berusia 35 tahun yang terlalu tegar. Ditinggal suaminya ketika usia pernikahan baru berusia seminggu, kemudian bersumpah di depan makam suaminya tak akan pernah mencari pengganti. Sudah sepuluh tahun berjalan Aini hidup sendiri. Seridaknya, rindunya akan hadirnya keluarga yang sempat diimpikan, dapat dirasakannya sendiri. Aini menjadi perempuan yang hidup bersama ilusinya.

Naskah “Perempuan dan Ilusinya” karya Adhira Pratama dapat dikaji melalui pendekatan psikologi sastra, terutama menggunakan teori Sigmund Freud tentang struktur kepribadian Id, Ego, dan Superego. Kajian ini akan menganalisis bagaimana trauma mendalam yang dialami oleh tokoh utama, Aini, setelah kehilangan suaminya seminggu setelah pernikahan mereka, mempengaruhi perkembangan psikologis dan emosionalnya. Aini menciptakan dunia khayalan di mana ia memiliki seorang anak laki-laki sebagai bentuk pelarian dari kenyataan yang menyakitkan. Id tercermin dalam dorongan naluriah Aini untuk mencari kebahagiaan melalui ilusi anaknya, sedangkan Ego berperan dalam upayanya menyeimbangkan antara ilusi dan realitas hidup yang harus dihadapinya setiap hari. Superego muncul dalam bentuk Bayangan Antagonis yang mewakili suara hati dan nilai-nilai moral yang terus mengingatkan Aini bahwa anaknya hanyalah khayalan dan bukan kenyataan.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan keseluruhan isi cerita dalam naskah drama “Perempuan dan Ilusinya”, berikut ini adalah uraian tentang struktur kepribadian Id, Ego, dan Superego.

1. Id

Pada bagian inti dari kepribadian yang sepenuhnya tidak disadari adalah wilayah psikis yang disebut sebagai id, yaitu istilah yang diambil dari kata ganti untuk “sesuatu” atau “itu” (*the it*), atau komponen yang tidak sepenuhnya diakui oleh kepribadian. Id tidak punya kontak dengan dunia nyata, tetapi selalu berupaya untuk meredakan ketegangan dengan cara memuaskan hasrat-hasrat dasar. Satunya-satunya fungsi id adalah untuk memperoleh kepuasan sehingga kita menyebutnya dengan

prinsip kesenangan (*pleasure principle*). Id pada tokoh utama dalam naskah drama ini adalah Aini dan anak khayalannya. Aini (A), Anak Khayalan (AK)

- A : Darimana saja, nak! Ibu tidak bisa makan kalau kau belum datang!
- AK : Ibu bisa makan duluan, sesuap- dua suap, kudengar ibu terkena penyakit maag, kan? (menatap Aini dengan tajam)
- A : Mana bisa ibu makan?
- AK : Kenapa? Karena aku belum datang?
- A : Kurang lebih seperti itu. (memalingkan wajah, mengambil nasi dan meletakkan keatas piring AK)
- AK : Bu, aku sudah dua puluh satu tahun.
- A : Jadi kalau sudah dua puluh satu tahun sudah bisa mengambil nasi sendiri? (tetap mengambil nasi)
- AK : Bukan! (menggoyang-goyangkan telapak tangan yang dihadapkan kepada A)
- A : lantas!

2. Ego

Ego atau saya adalah satu-satunya wilayah pikiran yang mempunyai kontak dengan realiti. Ego berkembang dari id semasa bayi dan menjadi satunya-satunya sumber dalam berkomunikasi dengan dunia luar. Ego dikendalikan oleh prinsip kenyataan (*reality principle*), yang berusaha menggantikan prinsip kesenangan milik id. Sebagai satunya-satunya wilayah dari kepikiran yang berhubungan dengan dunia luar, maka ego pun mengambil peran eksekutif atau pengambil keputusan dari kepribadian. Ego Aini dan bayangannya (BA) dalam naskah drama ini adalah ketika bayangan Aini muncul sehingga Aini kesal akan kedatangan bayangannya, Namun Aini sendiri yang menciptakannya bayangannya.

- BA : (memegang perut, seakan tak kuat menahan tawa) Selamat siang, perempuan yang tak pernah berfikir panjang.
- A : Kau lagi!
- BA : ada masalah dengan kedatanganku?
- A : Tentu, setiap kau datang, anakku pasti menghilang!
- BA : Anakmu? Anakmu yang mana, bu?
- A : Anakku satu-satunya, Bayu Kencana! Masih ada yang dipertanyakan?
- BA : mana dia? Mana? (melihat sekeliling, tatapan mengejek)
- A : Lihat foto itu? (menunjuk ke fotonya diatas meja dekat meja makan)

- BA : Foto kau dengan mendiang suaminya ini? (menunjuk foto A dengan seorang lelaki)
- A : Sebelahnya!
- BA : Foto kau sendirian ini!
- A : Kau buta! Lihat, aku berdua dengan anakku!
- BA : (meledak tawanya, bahkan terus tertawa hingga keluar air matanya) kau yang buta! Ini foto kau sendirian! Sendirian! Lihat baik-baik!
- A : Kau tidak lihat lelaki berbadan besar disebelahnya! Itu anakku!
- BA : Kau mengkhayal, perempuan bodoh!
- A : Terserah, boleh aku meminta tolong!
- BA : hai, mendadak meminta tolong! Baik, apa yang bisa kubantu perempuan malang!
- A : Bisa kau pergi dari sini sekarang!
- BA : Oh, hanya itu! Baiklah, baiklah! Tapi aku bermaksud baik, jangan sampai kau terus hidup didalam ilusimu saja. Baiklah, dalam hitungan detik aku akan pergi dari sini.

3. Superego

Menurut psikologi Freudin, superego atau saya yang lebih (*abov-I*), mewakili aspek-aspek moral dan idealis (*moralistic and idealistic principles*) yang berbeda dengan prinsip kesenangan dari id dan prinsip realitas dari ego. Superego berkembang dari ego, dan seperti ego, ia tidak punya sumber energinya sendiri.

Superego Aini dan Anak Khayalan (AK) yaitu ketika anaknya Aini mulai menyadari bahwa ia hanya sebuah imajinasi dari ibunya yaitu Aini. Hal tersebut dibuktikan dengan di bawah ini.

- AK : Kau tidak apa-apa, bu.
- A : (membuang muka, tidak ingin AK melihatnya menangis)
- AK : Ibu?
- A : Kau mungkin memang tak nyata, anakku. Tapi apakah salah bila aku terus hidup bahagia bersama denganmu, anakku?
- AK : aku tak mengerti bu?
- A : apakah aku salah karena hanya memiliki anak dari khayalanku sendiri!
- AK : setidaknya, aku tidak akan mati bahkan tidak akan tua, bu. Sampai khayalanmu sendiri yang hilang!

A: Aku percaya mukjizat itu nyata, kau akan menjadi nyata juga nantinya. Sama seperti mukjizat. AK: Bukannya mukjizat itu hanya untuk nabi, Bu?

A: malaikat juga sepertinya juga diberi mukjizat.

bayangan hitam kembali datang dan AK kembali menghilang)

Hasil dilihat dari segi literasi

1. Literasi Membaca dan Menulis

Naskah drama "Perempuan dan Ilusinya" sangat cocok digunakan sebagai bahan ajar untuk meningkatkan literasi membaca dan menulis siswa. Membaca naskah ini akan membantu siswa memahami struktur dan elemen drama, seperti dialog, monolog, dan pengembangan karakter. Melalui analisis karakter Aini, siswa dapat belajar tentang penokohan, karakter, dan konflik dari cerita. Kegiatan menulis dapat berupa tugas mengembangkan skenario alternatif, menulis esai analitis tentang konflik batin Aini, atau menulis refleksi pribadi tentang tema-tema kesepian dan kehilangan yang dihadapi oleh tokoh utama. Aktivitas ini akan memperkaya keterampilan membaca kritis dan kemampuan menulis siswa.

2. Literasi Science

Naskah ini menyentuh aspek literasi science melalui elemen psikologi yang dapat dieksplorasi lebih lanjut. Siswa dapat mempelajari dasar-dasar teori psikologi, terutama teori Sigmund Freud tentang Id, Ego, dan Superego, dan bagaimana teori ini dapat diterapkan dalam analisis karakter Aini. Selain itu, penyakit kanker otak yang diderita Aini dapat digunakan sebagai topik diskusi untuk memahami aspek medis dan ilmiah terkait penyakit tersebut, serta dampaknya terhadap kondisi psikologis seseorang.

3. Literasi Digital

Meskipun naskah ini berlatar belakang setting yang lebih tradisional, literasi digital dapat diintegrasikan melalui kegiatan pembelajaran. Siswa dapat melakukan pencarian online untuk menemukan sumber-sumber tambahan tentang teori psikologi yang digunakan dalam analisis cerita, atau menggunakan platform digital untuk membuat presentasi tentang temuan mereka. Pembelajaran berbasis proyek menggunakan alat digital dapat memperkuat pemahaman mereka tentang naskah sekaligus meningkatkan keterampilan digital mereka.

4. Literasi Budaya dan Kewargaan

Naskah "Perempuan dan Ilusinya" memiliki potensi besar untuk digunakan dalam meningkatkan literasi budaya dan kewargaan. Cerita ini menggambarkan norma-norma sosial dan nilai-nilai budaya yang mempengaruhi kehidupan Aini, seperti harapan masyarakat terhadap perempuan dan dampak kehilangan dalam konteks budaya. Siswa dapat diajak untuk berdiskusi tentang bagaimana nilai-nilai ini tercermin dalam kehidupan mereka sendiri dan bagaimana mereka dapat berkontribusi untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan suportif. Kegiatan ini dapat membantu siswa memahami pentingnya empati, dukungan sosial, dan nilai-nilai kewargaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan mengintegrasikan berbagai aspek literasi ini, naskah "Perempuan dan Ilusinya" dapat menjadi bahan ajar yang kaya dan beragam, membantu siswa tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga mengembangkan keterampilan penting yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Pembelajaran materi teks drama atau praktik drama adalah materi kelas XI dimana terdapat indikator yang perlu dicapai mulai dari menelaah sampai partik drama. Naskah drama ini akan diuji coba untuk menjadi bahan ajar kelas XI apakah efektif untuk bahan ajarnya. Naskah drama ini akan dilihat dari segi isi alus cerita naskah dan teks yang cocok untuk di ukur dalam bahan ajar. Teks ini menceritakan tentang seorang wanita yang ditinggal suaminya diusia pernikahan baru satu minggu ditinggal meninggal.

Drama ini termasuk kedalam jenis drama tragedi karena berisi menampilkan tokohnya dalam keadaan sedih atau muram, yang biasanya terjadi karena tokoh tersebut dalam suatu situasi yang gawat dan tidak menguntungkan tokoh tersebut. Jika diukur dari hasil penelitian melalui psikologi sastra naskah ini bias menjadi bahan ajar untuk contoh naskah yang dilihatkan pada peserta didik, atau bias menjadi opsi naskah untuk dipentaskan menjadi bahan praktik. Isi naskah ini juga tidak terlalu berat untuk kelas XI karena naskah drama yang hanya memiliki satu babak dan tidak memiliki unsur negatif alur ceritanya. Teks dan bahasa yang ada dalam naskah ini tidak terlalu berat untuk bahan pembelajaran kelas XI karena naskah ini masuk kedalam jenis-jenis teks yang dipelajari pada materi kelas XI.

Teknik modeling adalah proses belajar mengamati terhadap seorang model yang dibuat sebagai perangsang suatu gagasan, sikap atau perilaku, kemudian untuk dapat ditiru dan mengalami perubahan tingkah laku seperti model yang diamati. Teknik modeling digunakan untuk memperkuat perilaku yang telah terbentuk sebelumnya, serta dapat juga digunakan untuk membentuk perilaku baru yang belum ada pada diri konseli atau individu. Hasil dari penelitian

diatas naskah drama ini memberikan dampak yang bagus untuk bahan ajar yaitu soal psikologi tokoh yang terjadi, peserta didik bisa membaca bagaimana karakteristik dan isi tokoh pada naskah “perempuan dan Ilusinya”.

3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan dalam drama yang dibaca atau ditonton.

3.19.1 Mengidentifikasi isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton

Kompetensi dasar (KD) yang diatas akan disajikan bahan ajar dengan naskah “perempuan dan ilusinya” dengan memperlihatkan naskah drama dan vidio pertunjukan hasil dari alih wahana naskah. Peserta didik bisa melakukan analisis kebahasaan dan mengidentifikasi isi dari naskah tersebut dengan memperhatikan tujuan awal pembelajaran. Pertimbangan bahan tersebut dilihat dari hasil analisis dan menguji teks dari segi psikologi dan unturnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Psikologi sastra merupakan sebuah pendekatan dalam menganalisis karya sastra dari segi aspek-aspek kejiwaan. Ego, sebagai pengendali, berfungsi untuk menyeimbangkan tuntutan id dengan realitas dunia luar, seringkali melalui mekanisme penundaan dan penyesuaian. Pada naskah “Perempuan dan ilusinya” dapat disimpulkan bahwa Kajian ini akan menganalisis bagaimana trauma mendalam yang dialami oleh tokoh utama, Aini, setelah kehilangan suaminya seminggu setelah pernikahan mereka, mempengaruhi perkembangan psikologis dan emosionalnya. Drama ini termasuk kedalam jenis drama tragedi karena berisi menampilkan tokohnya dalam keadaan sedih atau muram, yang biasanya terjadi karena tokoh tersebut dalam suatu situasi yang gawat dan tidak menguntungkan tokoh tersebut. Keadaan yang dialami tokoh tersebut akan mengantarkan tokoh ke dalam keputusasaan dan kehancuran.

DAFTAR REFERENSI

- Adeani, I. S., & Ristiana, K. R. (2017). Konflik batin tokoh utama dalam novel *Surga Yang Tak Dirindukan 2* karya Asma Nadia (Kajian psikologi sastra). *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 1(2), 49–56.
- Amrizal, A. W., Andayani, A., & Mulyono, S. (2021). PEMANFAATAN TEKS DRAMA BUNGA RUMAH MAKAN KARYA UTUY TATANG SONTANI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA (KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA DAN NILAI PENDIDIKAN). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 276. <https://doi.org/10.20961/basastra.v9i2.47376>
- Anggraini, N., Azhar, S. F., & Nugroho, R. A. (2022). Konflik Batin Tokoh Jumena dalam Naskah Drama *Sumur Tanpa Dasar* Karya Arifin C. Noer: Tinjauan Psikologi Sastra. *Basindo*, 7(1), 83-94. <https://doi.org/10.17977/um007v7i12023p83-94>
- Melati, T. S., Warisma, P., & Ismayani, M. (2019). Analisis konflik tokoh dalam novel rindu karya Tere Liye berdasarkan pendekatan psikologi sastra. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 229–238.
- Pramesti, G. A. F., Hernika, B., & Kurniawan, E. D. (2023). ANALISIS ID, EGO, SUPER EGO PADA TOKOH TANIA DALAM NOVEL ANANTA PRAHADI KARYA RISA SARASWATI. *Jurnal Humaniora Teknologi*, 9(2), 52–58.
- Vidia, A., & Soviana, W. D. (2021). PSIKOLOGI TOKOH UTAMA DALAM NASKAH DRAMA KERETA KENCANA KARYA EUGENE ICONESCO TERJEMAHAN WS RENDRA. *Jurnal Komposisi*, 6(2).